

## **MEMBANGUN OPTIMISME PENDIDIKAN DI DESA STABAT LAMA KECAMATAN WAMPU KABUPATEN LANGKAT PADA MASA PANDEMI COVID 19**

**Asmayani**

STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Islahiyah Binjai

### **ABSTRAK**

Pengabdian masyarakat ini bertujuan mendapatkan data apakah kelompok masyarakat yang dilakukan berhasil meningkatkan sikap optimis siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi di masa covid 19. Sikap tidak optimis oleh beberapa masyarakat ini muncul karena beberapa faktor, antara lain faktor ekonomi. Melihat hal ini pihak sekolah dan guru harus sering memberikan arahan dengan mengajak siswa melakukan layanan bimbingan dan konseling dengan memahami diri siswa tersebut serta memperhatikan aspek-aspek apa saja yang membuat mereka tidak bisa meningkatkan sikap optimisnya. Hal ini dilakukan dengan maksud agar para siswa-siswi dapat berkembang secara utuh serta mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Dalam proses membentuk sikap optimisme remaja menggunakan berbagai cara yaitu dengan upaya memberikan pemahaman tentang esensi dan makna sikap optimisme, mengajarkan berfikir positif, memberikan pemahaman untuk dapat mengenal diri sendiri, memberikan pengarahan untuk mengendalikan emosi, menerapkan sikap baik, dan memberikan semangat

**Kata Kunci:** Optimisme, Pendidikan

### **PENDAHULUAN**

Sikap optimis sangat dibutuhkan untuk menjadi individu yang lebih baik. Seseorang yang optimis cenderung berfikir bahwa sesuatu yang bersifat positif akan memperbaiki apa-apa yang dikerjakannya dan sesuatu yang buruk terjadi disebabkan oleh sesuatu yang spesifik. Maka siswa yang optimis untuk melanjutkan studi ke Sekolah Menengah Atas dengan berfikir bahwa sesuatu yang baik yang dilakukannya akan

memperbaiki apa-apa yang diperoleh kemudian hari. Siswa harus diarahkan sehingga bersikap optimis dengan citacitanya, dan pastinya hal ini membutuhkan dukungan dari orang tua dan pihak sekolah. Sikap optimis siswa sangat penting untuk ditingkatkan. Ketika anak pintar namun tidak memiliki sikap yang optimis maka keberhasilan tidak cukup dekat dengannya. Kesuksesan akan diraih oleh anak yang berbakat dan juga optimis. Peran orang tua bagi remaja dalam melewati tugas perkembangan sangatlah penting, adanya kehadiran orang tua dan terpenuhinya kebutuhan serta penerimaan dari keluarga dapat membuat seseorang merasa bahwa dirinya diinginkan, dicintai, dihargai, dan diterima sehingga dia dapat menghargai dirinya sendiri. Perasaan aman dan kasih sayang yang diterima dari keluarga dapat membawa pada terbentuknya penerimaan diri yang baik pada remaja. Pemikiran yang lazim ada dibenak kita adalah orang-orang menjadi optimis karena dia yang memiliki bakat atau berprestasi tinggi. Dalam penelitian yang sudah dilakukan semua objek memiliki nilai SAT dan IQ-nya sama kemudian diamati lagi apa yang terjadi pada orang yang bersifat pesimis dan optimis diantara orang-orang yang berbakat. Dari hasil penelitian itu, Seligman merosot kebawah potensinya dan orang-orang yang optimis berhasil mengungguli (Seligman, 2008:203). Dari hal ini dapat dipahami bahwa betapapun anak memiliki potensi namun tidak memiliki sikap optimis maka hal itu akan sia-sia.

Shapiro (2010) mendefinisikan optimisme adalah orang yang selalu berpandangan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Ketika berada dalam situasi yang sulit, orang optimis memandang bahwa kesulitan adalah batu pijakan untuk meraih hasil yang lebih baik. Orang optimis juga mampu mengukur kadar kemampuannya,

dan memanfaatkan kemampuannya dengan maksimal untuk meraih apa yang dia inginkan. Ketika memiliki keinginan yang sulit dicapai

Salah satu faktor yang mempengaruhi optimisme adalah penerimaan diri. Hasil penelitian dilakukan oleh Aidina., dkk (2013) bahwa terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan optimisme menghadapi masa depan pada remaja di panti asuhan. Semakin tinggi penerimaan diri maka semakin tinggi optimisme menghadapi masa depan atau sebaliknya. Selanjutnya Germer (2009) yang juga menyatakan bahwa penerimaan diri sebagai kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif mengenai siapa dirinya yang sebenar-benarnya, dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu. Maslow (dalam Feist & Feist 2009) mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah seseorang yang memiliki ketenangan emosional dimana individu menerima diri apa adanya. Supratiknya (1995) mengemukakan beberapa aspek penerimaan diri, yaitu: (1) Kerelaan untuk membuka diri. (2) Kesehatan psikologis, berkaitan dengan kualitas perasaan terhadap diri sendiri. (3) Penerimaan terhadap orang lain.

Dengan adanya optimisme, individu akan lebih baik dalam melewati permasalahan dalam hidupnya karena menurut Belsky (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010, hlm. 97) optimisme membuat individu memiliki energi tinggi, bekerja keras untuk melakukan hal penting. Sejalan dengan pendapat tersebut, Carver, Scheier, dan Segerstrom (dalam Norrish dkk., 2011, hlm. 3) mengungkapkan seorang yang optimis berharap penuh terhadap kemungkinan masa depan dan merasa yakin akan kemampuannya dalam mengatasi tantangan dan menggapai tujuan masa depan. Oleh karena itu, optimisme penting dimiliki oleh individu, termasuk remaja yang berada pada masa yang penting dalam rentang kehidupan.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode pengabdian masyarakat yang dipakai adalah dengan cara membuat pengolahan data dari data data yang sudah terkumpul. Diharapkan dari

pengolahan data tersebut data diperoleh gambaran yang akurat dan konkrit di subyek penelitian.

Dengan demikian analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi, analisis berdasarkan pola data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka. Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar peneliti. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, mengelompokkan, pemberian kode, dan mengkategorikannya. Adapun prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mereduksi data adalah proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, mengabstrakkan data transformasi data mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Data yang terdapat dalam penelitian ini akan direduksi agar tidak bertumpuk tumpuk guna untuk memudahkan pengelompokan data serta memudahkan dalam penyimpulannya. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun dari kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi bentuk matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semua di rancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

#### **HASIL PENELITIAN**

Hasil dari penelitian dan pengabdian ini diperoleh hasil adalah animo masyarakat dalam bersikap optimis terhadap anak pada usia sekolah sangat diharapkan untuk melanjut kejenjang yang lebih tinggi dan dukungan emosi, Optimisme yang tinggi akan cenderung memberikan efek yang positif pada individu. Optimisme dipercaya dapat memberikan pandangan yang positif dan

motivasi hidup yang kuat bagi siapa saja yang mengalami permasalahan, termasuk pada permasalahan penerimaan diri. Jika seorang remaja dapat menerima dirinya dengan baik maka ia akan optimis terhadap apa yang ia jalani kedepan. Menyambung pernyataan di atas, peneliti juga telah melakukan sedikit wawancara kepada salah satu remaja. Menurut penuturan subjek, ia sering merasa sedih ketika mengingat orang tua nya yang telah tiada tetapi ia mencoba untuk tidak terus menerus larut dalam kesedihan, menerima keadaan dirinya sehingga dijadikan suatu motivasi agar mendapatkan hidup yang lebih layak.

Hal ini didukung oleh pernyataan Carver dan Scheier (2007) menyatakan individu yang optimis harus percaya diri dan memiliki ketetapan, bahkan jika kemajuan yang dihadapi sulit dan lambat. Penjelasan tersebut sejalan dengan tanda penerimaan diri yang disampaikan oleh Hamalik (1995) bahwa individu yang percaya diri sama halnya dengan mampu menerima kelebihan dan kekurangannya serta menerima celaan dan pujian. Keteguhan yang dimiliki individu yang optimis memperlihatkan keberaniannya mengambil resiko atas tindakan yang diambilnya dan tidak ragu atas pilihannya. Adapun tabulasi sikap optimis adalah sebagai berikut :

0 - 2	sangat pesimis
3	cukup pesimis
4 - 5	rata rata
6	cukup optimis
7 - 8	sangat optimis

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aidina.,dkk., (2013) terhadap remaja putra dan putri yang usianya berkisar antara 15-18 tahun terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan optimisme menghadapi masa depan pada remaja tersebut. Semakin tinggi penerimaan diri maka semakin tinggi optimisme menghadapi masa depan atau sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa peran penerimaan diri individu akan sangat membantu meningkatkan optimisme dalam dirinya sehingga individu dapat berpikir positif dan mudah memberikan makna bagi diri. Pernyataan di atas juga sejalan dengan pengakuan salah satu subjek wanita yang diwawancarai oleh peneliti. Subjek mengaku, ketika ia nyaman dengan dirinya rasa semangat akan muncul dari dalam diri sehingga membuat ia menjadi lebih memiliki tekad yang kuat untuk berhasil pada masa yang akan datang.

Individu yang optimis tidak mencari penyebab-penyebab khusus atas keberhasilannya yang didapatkannya. Menurut Darminiasih dkk. (2014, hlm. 3), sikap optimis membawa individu kepada anggapan bahwa setiap orang memiliki keberuntungan sendiri-sendiri. Individu lebih memiliki kepuasan yang maksimal dari kesuksesannya karena memiliki

keyakinan diri yang menyebabkan tercapainya kesuksesan dan yakin dapat mencapainya kembali. Sedangkan individu yang pesimis terus mencari penyebab-penyebab keberhasilannya dan menganggap sebagai suatu kebetulan yang barangkali nanti tidak terjadi lagi.

Individu yang optimis tidak akan terus-menerus berada dikeadaan yang membuatnya mengalami kegagalan. Mereka akan bangkit dan mencoba sekeras mungkin untuk mengontrol keadaan agar dapat mencapai keberhasilan. Menurut Aspinwall, Richter, dan Hoffman (dalam Nasa, 2012, hlm. 29), orang optimis cenderung akan melepaskan diri dan berusaha menyelesaikan masalah dengan menggunakan strategi koping untuk mengatur emosinya saat menghadapi masalah yang dipandang sebagai hal di luar kontrol dan akan menggunakan koping aktif pada masalah yang dianggap dapat dikontrol oleh diri. Koping merupakan cara yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan perubahan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2017, *Online*)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengabdian yang dilakukan mengenai Pembimbing Dalam Membentuk Sikap Optimisme di bidang pendidikan diantaranya: Memberikan pemahaman tentang esensi dan makna sikap optimisme, mengajarkan berfikir positif, memberikan pemahaman untuk dapat mengenal diri sendiri, memberikan pengarahannya untuk mengendalikan emosi, menerapkan sikap baik, dan memberikan semangat. Kesimpulan tersebut berdasarkan data yang penulis peroleh, dari hasil penelitian baik itu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, bahwa terdapat upaya-upaya yang dilakukan oleh pembimbing dalam membentuk sikap optimisme masyarakat yang mempunyai anak usia sekolah untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi khususnya di kecamatan wampu.

Struktur program bimbingan pribadi yang disusun terdiri atas rasional, visi dan misi, landasan yuridis, deskripsi kebutuhan, tujuan, sasaran layanan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional (*action plan*), pengembangan topik, rencana pelaksanaan layanan (RPL), evaluasi, dan anggaran. Program bimbingan pribadi yang disusun telah dilakukan uji kelayakan oleh pakar dan praktisi sehingga dapat diterapkan sebagai layanan dalam menumbuhkan sikap optimisme seseorang dalam kehidupannya sehingga akan terbetuk jiwa yang gigih dalam segala bidang yang berujung optimisme yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aidina, W., Nisa, H & Sulistyani, A. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dengan optimisme menghadapi masa depan pada remaja dipanti asuhan. *Jurnal Psikohumanika* Vol. VI No. 2. Diakses pada tanggal 5 sept 2021 dari: <http://setiabudi.ac.id/jurnalpsikologi/index.php>
- Ali, M. & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2004). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carver, C. S. & Scheier, M. (2007). *Positive psychological assessment: Handbook of model and measures*. In Lopez, S. J. dan Synder C. R. Washington, DC: American Psychological Assosiation.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2009). *Theories Of Personality, Seventh Edition*. Singapore: McGraw-Hill.
- Frankl, Viktor. 2008. *Optimisme*. Bandung: Nuansa Azwar,
- Saifuddin. 2004. *Sikap Manusia*. Bandung: Gramedia
- Priyoto. 2004. *Teori Sikap dan Prilaku*. Bandung: Alfabeta Kurnanto, Edi. 2014. *Konseling kelompok*. Bandung: Alfabeta Fauzi ,
- Tety. 2018. *Pelayanan Konseling Kelompok*. Tangerang : Tira Smart Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lexy J. Meleong, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda. Sugiyono 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara <https://www.temukanpengertian.com/2014/03/pengertian-optimis.html>